

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Data demografi menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi yang besar dari penduduk. Menurut WHO (1995) bahwa seperlima dari penduduk dunia adalah remaja berumur 10-19 tahun yaitu sekitar 15 % dari populasi. Di Asia Pasifik dimana penduduknya merupakan 60% dari penduduk dunia, seperlimanya adalah remaja umur 10-19 tahun. Di Indonesia menurut Biro Statistik (1999) kelompok umur 10-19 tahun sekitar 22%, yang terdiri dari 50,9% remaja laki-laki dan 49,1% remaja perempuan (Nancy, 2002 cit Soetjiningsih, 2007).

Remaja tumbuh pada kecepatan yang bervariasi, sehingga terjadi variasi ukuran dan bentuk yang pada masa sebelumnya (pada masa anak) masih belum tampak. Pertumbuhan organ seksual laki-laki rata-rata mulai umur 11.6 tahun (9,5 – 13,5 tahun). Pembesaran testis sebagai tanda pubertas pertama terjadi 98% remaja laki-laki. Sampai akhir masa pubertas terjadi pembesaran testis, epididimis, dan prostat 7 kali lipat (Soetjiningsih, 2007).

Pada masa kanak – kanak, indung telur masih istirahat, belum berfungsi dengan baik. Setelah akil baliq, terjadi perubahan – perubahan besar pada seluruh tubuh wanita. Pubertas tercapai pada usia 12 sampai 16 tahun, namun hal ini dipengaruhi oleh keturunan, bangsa, iklim dan lingkungan. Ciri kedewasaan manusia ditandai adanya perubahan–perubahan siklik pada alat

kandungan sebagai persiapan untuk suatu kehamilan. Peristiwa penting tersebut ditandai dengan datangnya haid. Selain itu pada ketiak dan kemaluan luar tumbuh rambut, buah dada (payudara) bertambah besar, panggul dan pinggul menjadi luas, sehingga tubuh remaja putri ini mempunyai bentuk khas wanita. Dengan *akil baliq* ini seorang remaja putri mulai memasuki waktu produktif, artinya masa mendapatkan keturunan yang berlangsung kira-kira 30 tahun (Mochtar, 1998).

Umumnya remaja putri belajar tentang menstruasi dari ibunya, tidak semua ibu memberikan informasi yang memadai kepada putrinya bahkan sebagian tidak mau membicarakan secara terbuka sampai putrinya mengalami menstruasi. Sehingga hal ini menimbulkan kecemasan pada anak, bahkan sering tumbuh keyakinan bahwa menstruasi itu sesuatu yang tidak menyenangkan atau serius. Dengan kata lain, dia mengembangkan sikap negatif tentang menstruasi. Mungkin merasa malu dan melihatnya sebagai penyakit. Khususnya jika ketika mengalaminya ia merasa letih atau terganggu (Manuaba, 1999).

Sikap terhadap menstruasi dapat berbeda pada setiap masyarakat. Banyak masyarakat yang memandang wanita sebagai orang yang terkontaminasi atau tercemar saat *menstruasi* dan tidak mengikutsertakan mereka dalam kegiatan-kegiatan masyarakat karena takut ikut tercemar. Ritual pembersihan di akhir menstruasi dianjurkan pada beberapa masyarakat. Namun masyarakat lain menganggap *menstruasi* sebagai fungsi

tubuh normal dan tidak menghukum atau menghalangi wanita saat mereka mengalaminya (Fitria, 2007).

Pada tahun 1994, *International Conference on Population and Development (ICPD)* melakukan upaya untuk mengembangkan program yang cocok untuk kebutuhan kesehatan reproduksi remaja. Pentingnya kesehatan remaja kini diakui dan banyak program yang sesuai telah dikembangkan. Namun masih diperlukan peningkatan informasi dan pelayanan, oleh karena itu diperlukan adanya pengetahuan yang mendukung supaya remaja bisa memahami tentang menstruasi dan bisa menyikapinya (Waspodo, 2005).

Sebenarnya setiap menstruasi menyebabkan rasa nyeri, terutama pada awal menstruasi. Akan tetapi tidak semua perempuan mengalami kadar nyeri yang sama. Ada wanita yang merasakan sangat sakit sampai mau pingsan dan tidak dapat masuk sekolah atau kerja, tetapi ada yang hanya dipakai tidur saja sudah sembuh dan ada yang tidak terasa sama sekali (Fitria, 2007)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2009 terhadap 20 siswi dengan menggunakan kuesioner di kelas VII SMP Ma'arif NU Karangobar Kabupaten Banjarnegara bahwa dari 20 responden yang mengisi kuisisioner 60% (12 orang) belum mengerti tentang menstruasi dan baru 40% (8 orang) yang sudah mengerti tentang menstruasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Menstruasi di Kelas VII SMP Ma’arif NU Karangkobar Kabupaten Banjarnegara Tahun 2009?”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka, rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Menstruasi Di Kelas VII SMP Ma’arif NU Karangkobar Kabupaten BanjarnegaraTahun 2009”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri tentang menstruasi di kelas VII SMP Ma’arif NU Karangkobar Kabupaten Banjarnegara tahun 2009.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden di kelas VII SMP Ma’arif NU Karangkobar Kabupaten Banjarnegara tahun 2009.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri tentang menstruasi di kelas VII SMP Ma’arif NU Karangkobar Kabupaten Banjarnegara tahun 2009.
- c. Untuk mengetahui sikap remaja putri terhadap menstruasi di kelas VII SMP Ma’arif NU Karangkobar Kabupaten Banjarnegara tahun 2009.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan pengetahuan pembaca tentang menstruasi dan bisa menyikapinya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja Putri

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri terutama tentang menstruasi, gejala, dan siklus menstruasinya serta sikap dalam menghadapi menstruasi.

b. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan kepada institusi pendidikan tentang pentingnya penyuluhan kesehatan tentang menstruasi, gejala dan siklusnya kepada remaja putri serta tindakan yang dilakukan dalam menghadapi menstruasi. Selain itu hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi Profesi Kebidanan

Dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam memberikan penyuluhan dan diharapkan dapat menjadi bahan masukan akan pentingnya pendidikan kesehatan tentang menstruasi kepada remaja putri.

d. Bagi Peneliti

Memperdalam pengetahuan serta menambah ketrampilan peneliti dalam hal memberikan penyuluhan dan nantinya dapat digunakan sebagai bekal peneliti dalam memberikan pelayanan kepada remaja putri.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian serupa telah dilakukan oleh Adhityana Kusuma dengan menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan *deskriptif*, yaitu “Pengetahuan Remaja Putri Tentang Menstruasi Di SMP Negeri 1 Kartika Tama Lampung Tahun 2006”.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah metode penelitian yang sama yaitu penelitian *deskriptif* dan subyek penelitian yaitu remaja putri. Perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada variabel, tempat serta waktu penelitian.